**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Peran Lembaga Pendidikan Islam**
2. **Pengertian Peran**

Peranan berasal dari kata peran, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Jika ditujukan pada hal yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, seperti himpunan, gerombolan, atau organisasi, maka peranan berarti “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan di dalam sebuah mayarakat”. Peranan *(role)* memiliki aspek dinamis dalam kedudukan (status) seseorang. Peranan lebih banyak menunjuk satu fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.[[1]](#footnote-1)

Dalam kamus bahasa Inggris, peranan *(role)* dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Dari beberapa pengertian ‘peranan’ di atas, dalam penelitian ini peranan didefinisikan sebagai aktifitas yang diharapkan dari suatu kegiatan lembaga, yang menentukan suatu proses keberlangsungan.

Menurut Soekanto peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.[[2]](#footnote-2)

Berdasarkan pengertian diatas menyatakan peran yang dimaksudkan ialah fungsi dan pengaruh dalam kedudukan secara individu dalam masyarakat. Dalam hal ini peran sebagai individu masyarakat yang menempatkan sesuai kedudukannya sehingga menghasilkan sebuah harmonisasi kehidupan. Selanjutnya Menurut Dougherty dan Pritchard dalam Bauer teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi, mereka menyatakan bahwa peran itu melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan.[[3]](#footnote-3)

Dalam pandangan ini peran dimaksudkan sebagai prilaku organisasi yang dapat memberi hasil berupa penciptaan produk, prilaku dan tindakan. Hal ini sangat relevan ketika peran tersebut dimaksudkan kepada suatu lembaga atau organisasi yang mengelola, memproses dan menghasilkan output sumberdaya manusia yang di harapkan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut penulis menyatakan pengertian peran adalah keberadaan sesuatu yang berfungsi dan dapat mewujudkan keinginan atau harapan sebagai implikasi dari keberadaannya melakukan proses dan menghasilkan produk yang dapat diukur dan dirasakan oleh masyarakat.

1. **Pengertian Lembaga Pendidikan Agama Islam**

Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu:

1. Pengertian secara fisik, materil, kongkrit
2. Pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak.[[4]](#footnote-4)

Dalam bahasa inggris, lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut *institution,* yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian non fisik disebut dengan pranata.[[5]](#footnote-5)

Secara terminologi, Amir Daiem mendefinisikan lembaga pendidikan dengan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Rumusan definisi yang dikemukakan Amir Daiem ini memberikan penekanan pada sikap tanggung jawab seseorang terhadap peserta didik, sehingga dalam realisasinya merupakan suatu keharusan yang wajar bukan merupakan keterpaksaan. Definisi lain tentang lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sangsi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.[[6]](#footnote-6)

Daud Ali dan Habibah Daud menjelaskan bahwa ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga, pertama pengertian secara fisik, materil, kongkrit dan kedua pengertian secara non fisik, non materil dan abstrak. Terdapat dua versi pengertian lembaga dapat dimengerti karena lembaga ditinjau dari segi fisik menampakkan suatu badan dan sarana yang didalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya, dan ditinjau dari aspek non fisik lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan.[[7]](#footnote-7)

Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penananggung jawab pendidikan itu sendiri.[[8]](#footnote-8)

Menurut pendapat lain lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah yang melaksanakan proses pendidikan islam).[[9]](#footnote-9)

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga tersebut juga institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun realatif tepat atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sangsi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Menurut Pius Partanto, dalam M. Dahlan Al Barry lembaga adalah badan atau yayasan yang bergerak dalam bidang penyelenggaraan pendidikan, kemasyarakatan dan sebagainya.[[10]](#footnote-10)

Menurut Muhaimin lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum sendiri.[[11]](#footnote-11)

Merujuk dari pendapat di atas lembaga pendidikan Islam adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam bersama dengan proses pembudayaan serta dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum.

Pendidikan Islam yang berlangsung melalui proses operasional menuju tujuannya, memerlukan sistem yang konsisten dan dapat mendukung nilai-nilai moral spiritual yang melandasinya. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan berdasarkan orientasi kebutuhan perkembangan fitrah siswa yang dipadu dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada.

Sehingga dengan demikian melihat beberapa uraian data diatas penulis merumuskan pengertian lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses transformasi pengetahuan *(transformasi knowledge)* dan transformasi nilai *(transfer of value)* secara terstruktur dan terarah sesuai ketentuan Islam dalam upaya mewujudkan masyarakat yang berilmu dan berakhlak mulia.

1. **Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Agama Islam**

Lembaga pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan dalam rangkan menanamkan nilai dan pengetahuan kepada peserta didik. Secara operasional lembaga ini dibedakan menjadi tiga yaitu lembaga formal, nonformal dan informal. Lembaga formal adalah lembaga yang status keberadaannya diakui dan diatur oleh undang-undang, peraturan pemerintah dalam hal ini sekolah atrau madrasah. Sementara lembaga pendidikan non formal adalah lembaga yang tidak terakreditasi namun memiliki peran yang signifikan dalam hal ini adalah lingkungan atau masyarakat yang memberi pengaruh. Sedangkan pendidikan informal yang dibentuk secara langsung atas dasar kebutuhan dan kewajiban sebagai seorang manusia yakni keluarga.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mengemukakan beberapa jenis lembaga pendidikan islam, yaitu keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah.[[12]](#footnote-12)

1. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, ‘ali, dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan, dan pemerdekaan.[[13]](#footnote-13)Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan islam disyaratkan dalam al-Quran:[[14]](#footnote-14)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.* (Q.S. Al-Tahrim: 6)

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhaan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT di muka bumi (QS. Al-Jumu’ah : 10) dan selanjutnya dinafkahkan pada anak istrinya (QS. al-Baqarah: 228, 233). Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Dalam sabda Nabi SAW. dinyatakan: “*Dan perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanyai dari pimpinannya itu*” (HR. Bukhari-Muslim).[[15]](#footnote-15)

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.[[16]](#footnote-16)

Secara umum, kewajiban orang tua pada anak-anaknya adalah sebagi berikut:[[17]](#footnote-17)

1. Mendo’akan anak-anaknya dengan do’a yang baik. (QS. al-Furqan: 74)
2. Memelihara anak dari api neraka. (QS. at-Tahrim: 6)
3. Menyerukan shalat pada anaknya. (QS. Thaha: 132)
4. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga. (QS. an-Nisa’: 128)
5. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya. (QS. ali Imran: 140)
6. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya. (QS. al-Taghabun: 14)
7. Mencari nafkah yang halal. (QS. al-Baqarah: 233)
8. Mendidik anak agar berbakti pada bapak-ibu (QS. an-Nisa’: 36, al-An’am: 151, al-Isra’: 23) dengan cara mendo’akannya yang baik
9. Memberi air susu sampai 2 tahun. (QS. al-Baqarah: 233)

Peranan para orang tua sebagai pendidik adalah:[[18]](#footnote-18)

1. Korektor, yaitu bagi perbuatan yang baik dan yang buruk agar anak memiliki kemampuan memilih yang terbaik bagi kehidupannya
2. Inspirator, yaitu yang memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas anak
3. informator, yaitu memberikan ragam informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada anak agar ilmu pengetahuan anak didik semakin luas dan mendalam
4. Organisator, yaitu memiliki keampuan mengelola kegiatan pembelajaran anak yang baik dan benar
5. motivator, yaitu mendorong anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar
6. Inisiator, yaitu memiliki pencetus gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan anak
7. fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak
8. pembimbing, yaitu membimbing dan membina anak ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam dan semua norma yang berlaku di masyarakat.
9. Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Secara harfiah, masjid adalah “tempat untuk bersujud”. Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.[[19]](#footnote-19) Dalam bahasa Indonesia, masjid diartikan rumah tempat bersembahyang bagi orang Islam di dalam bahasa inggris, kata masjid merupakan terjemahan dari kata *mosque.*[[20]](#footnote-20)

Pendidikan Islam tingkat pemula lebih baik dilakukan di masjid sebagai lembaga pengembangan pendidikan keluarga, sementara itu dibutuhkan sutau lingkaran (lembaga) dan ditumbuhkannya. Dewasa ini, fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Nabi SAW. Hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah shalat saja. Pada mulanya, masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat Islam, pusat organisasi kemasyarakatan, pusat pendidikan, dan pusat pemukiman, serta sebagai tempat ibadah dan I’tikaf.[[21]](#footnote-21)

Al-‘Abdi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya Sunnah-sunnah Islam, menghilangkan segala bid’ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangnya stratafikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan. Karena itu, masjid merupakan lembaga kedua setelah lembaga pendidikan keluarga.[[22]](#footnote-22)

Fungsi masjid dapat lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar mengajar. Fasilitas yang diperlukan adalah sebagai berikut:[[23]](#footnote-23)

1. Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan
2. Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi sebelum dan sesudah shalat jamaah. Program inilah yang dikenal dengan istilah I’tikaf ilmiah.
3. Ruang kuliah, baik digunakan untuk traning (tadrib) remaja masjid, atau juga untuk Madrasah Diniyah. Omar Amin Hoesin memberi istilah ruang kuliah tersebut dengan Sekolah Masjid. Kurikulum yang disampaikan khusus mengenai materi-materi keagamaan untuk membantu pendidikan formal, yang proporsi materi keagamaannya lebih minim dibandingkan dengan proporsi materi umum
4. Apabila memungkinkan, teknik khotbah dapat diubah dengan teknik komunikasi transaksi, yakni antara khatib dengan para audien, terjadi dialog aktif satu sama lain, sehingga situasi dalam khotbah menjadi semakin aktif dan tidak monoton. Teknik dialog (*hiwar*) dapat diterapkan dalam khotbah Jumat manakala memenuhi persyaratan sebagai berikut:
5. Syarat dan rukun khotbah masih diberlakukan
6. Jamaah shalat rata-rata terdiri dari kaum intelektual atau kaum cendikiawan, sehingga hanya memungkinkan di masjid perkotaan, pesantren dan masjid kampus
7. Diperlukan khatib (moderator) yang berwibawa, alim, dan professional, sehingga ia dapat mengarahkan jalannya diskusi dalam situasi khotbah dengan baik
8. Perlu adanya perencanaan yang matang, sehingga jauh-jauh sebelumnya para audien sudah siap terlibat langsung
9. Masalah yang dibahas harus masalah yang *waqiyah,* yakni masalah-masalah kontemporer yang sedang hangat menimpa umat.

Menurut Abuddin Nata, terdapat dua peran yang dilakukan oleh Masjid. *Pertama*, peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dan nonformal. Peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dapat dilihat dari segi fungsinya sebagai tempat ibadah shalat lima waktu, shalat Idul Fitri, Idul Adha, berzikir dan berdo’a. Pada semua kegiatan ibadah tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan mental spiritual yang amat dalam. Adapun peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal dapat terlihat dari sejumlah kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk halaqoh (lingkaran studi) yang dipimpin oleh seorang ulama dengan materi utamanya tentang ilmu agama Islam dengan berbagai cabangnya. Kegiatan tersebut berlangsung mengalir sedemikian rupa, tanpa sebuah aturan formal yang tertulis dan mengikat secara kaku. *Kedua*, peran masjid sebagai lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan. Hal-hal yang berkaitan dengan kepentinagan masyarakat dapat dipelajari di masjid dengan cara melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang bersiafat amaliah. Mereka yang banyak terlibat dan aktif dalam berbagai kegiatan di masjid akan memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan dan kepemimpinan.[[24]](#footnote-24)

1. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Kehadiran kerajaan Bani Umaiyah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang ketiga, yaitu “*kuttab*” (pondok pesantren). Kuttab, dengan karateristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya kuttab mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.[[25]](#footnote-25)

Istilah *kuttab* lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren” yaitu suatu lemabaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokon atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.[[26]](#footnote-26)Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu: (1) ada kiai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, (5) ada pelajaran membaca kitab kuning.[[27]](#footnote-27)

Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah:[[28]](#footnote-28)

1. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya
2. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahkannya dalam masyarakat
3. Sebagai lembaga yang tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *serogan.* Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan *benndungan,* sedangkan di Sumatera digunakan istilah *halaqah.*[[29]](#footnote-29)
4. Metode *wetonan* (halaqah). Metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.
5. Metode *serogan.* Metode yang santrinya cukup pandai men-*sorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenari kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.

Ciri-ciri khusus dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukuk Islam, sistem yurisprudensi islam, Hadis, tafsir Al-Quran, teologi islam, tasawuf, tarikh, dan retorika. Dan literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah “kitab kuning”.[[30]](#footnote-30)

Tahap selanjutnya, pondok pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan islam yang terdapat, yaitu di dalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu:[[31]](#footnote-31)

1. Mulai akrab dengan metodelogi modern
2. Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya
3. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolute, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Pihak lain, pondok pesantren kini mengalami transformasi kultur, sistem dan nilai. Pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya:[[32]](#footnote-32)

1. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau serogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah)
2. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab
3. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga, serta kesenian yang islami
4. Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.
5. Madrasah atau Sekolah Sebagai Lembaga Pendidiakan Islam

Madrasah adalah *isim masdar* dari kata *darasa* yang berarti sekolah atau tempat untuk belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Adapun sekolah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada ilmu pengetahuan pada umumnya. Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan fenomena yang merata di seluruh negara, baik pada negara-negara Islam, maupun negara lainnya yang di dalamnya terdapat komunitas masyarakat Islam.[[33]](#footnote-33)

Sebagian ahli sejarah berpendapat, bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam muncul dari penduduk Nisapur, tetapi tersiarnya melalui Perdana Menteri Bani Saljuk yang bernama Nidzam al-Muluk, melalui Madrasah Nidzamiah yang didirikannya pada tahun 1065 M.[[34]](#footnote-34) Selanjutnya, Gibb dan Kramers menuturkan bahwa pendiri madrasah terbesar setelah Nizam al-Mulk adalah Shalah al-Din al-Ayyubi.[[35]](#footnote-35)

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu:[[36]](#footnote-36)

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah
3. adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka
4. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.

Menurut Abuddin Nata, khususnya di Indonesia dinamika pertumbuhan dan perkembangan madrasah jauh lebih kompleks dibandingkan dengan dinamika pertumbuhan dan perkembangan madrasah di negara lain. Selain terdapat madrasah diniyah yang kurikulumnya terdiri dari mata pelajaran agama: Al-quran, al-Hadis, Fiqh/Ushul fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Islam dan bahasa Arab juga terdapat madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama, mulai dari tingkat Ibtidaiyah hingga Aliyah. Madrasah Diniyah dimaksudkan untuk membangun sikap keberagamaan dan pemahaman terhadap materi agama yang kuat, dan hanya berlangsung hingga kelas empat. Adapun madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama dimaksudkan untuk membangun sikap keberagamaan (riligiusitas) bagi para pelajar yang nantinya akan menekuni bidang keahlian sesuai dengan pilihannya di antara madrasah tersebut sebagian besar rata-rata lebih dari 80% berstatus swasta, sedangkan sisanya berstatus madrasah negeri.[[37]](#footnote-37)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana yang benar-benar menenuhi elemen-elemen institusi secara sempurna, yang tidak terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Frank P. Besag dan Jack L. Nelson menyatakan elemen institusi sekolah terdiri atas tujuh macam, yaitu:[[38]](#footnote-38)

1. *Utility* (kegunaan dan fungsi). Suatu lembaga sekolah diharapkan memberi kontribusi terhadap tuntutan masyarakat yang ada, tuntutan kelembagaan sendiri dan aktor
2. *Actor* (pelaku). Actor berperan dalam pelaksanaan tujuan dan fungsi kelembagaan, sehingga actor tersebut mempunyai status dalam institusi tempat ia berada
3. *Organisasi*. Organisasi dalam institusi tergambar dengan bebrerapa bentuk dan hubungan-hubungannya antar-aktor
4. *Share in society* (tersebar dalam masyarakat). Institusi memberikan seperangkat nilai, ide, dan sikap dominan dalam masyarakat, serta mempunyai hubungan-hubungan dengan institusi lain, baik terhadap sistem politik, ekonomi masyarakat, kebudayaan, pengetahuan, dan kepercayaan
5. *Sanction* (sanksi). Institusi memberikan penghargaan dan hukuman bagi actor. Wewenang sanksi diperlakukan bila berhubungan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tempat institusi berada, dan sanksi dijatuhkan sesuai dengan ukurannya.
6. *Ceremony* (upacara, ritus, dan simbol). Upacara dalam pendidikan dilakukan sebagai pengikat tentang status, pengetahuan, dan nilai seperti acara wisuda
7. *Resistance to change* (menentang perubahan). Institusi berorientasi terhadap *status quo* akan menimbulkan problem baru. Institusi didirikan untuk tujuan sosial tertentu, sehingga ia hidup dengan cara tertentu pula. Oleh karena itu, actor sering khawatir melakukan kesalahan, walaupun hal-hal yang dilakukan mengandung inovasi positif. Perubahan yang terjadi akan menjadi sorotan masyarakat.

Menurut Sidi Gazalba, lembaga yang berkewajiban melaksanakan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:[[39]](#footnote-39)

1. Rumah tangga, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidikannya adalah orangtua, sanak kerabat, family, saudara-saudara, teman sepermainan,dan kenalan pergaulan
2. Sekolah, yaitu pendidik sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuks ekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidikannya adalah guru yang professional
3. Kesatuan sosial, yaitu pendidikan terakhir yang merupakan pendidikan yang terakhir tetapi bersifat permanen. Pendidikanya adalah kebudayaan, adat istiadat, dan suasana masyarakat setempat.

Abuddin Nata, mengemukakan beberapa jenis lembaga pendidikan islam, yaitu:[[40]](#footnote-40)

1. Rumah (al-Bait)
2. Masjid dan Suffah
3. Al-Kuttab, Surau dan TPA
4. Madrasah
5. Al-Zawiyah

Kata *zawiyah* secara harfiah berasal dari kata inzawa, yanzawi yang berarti mengambil tempat tertentu dari sudut masjid yang digunakan untuk I’tikaf (diam) dan beribadah. Dengan demikian, Zawiyah merupakan tempat berlangsungnya pengajian-pengajian yang mempelajari dan membahas dalil-dalil naqliyah dan aqliyah yang berkaitan dengan aspek agama serta digunakan para kaum sufi sebagai tempat untuk halaqah berzikir dan tafakur untuk mengingat dan merenungkan kaagungan Allah SWT.

1. Al-Ribath

Secara harfiah, *al-ribath* artinya ikatan. *al-ribath*selanjutnya menjadi lembaga pendidikan yang secara khusus dibagun untuk mendidik para calon sufi atau guru spiritual.

1. Al-Maristan

Al-maristan dikenal sebagai lembaga ilmiah yang paling penting dan sebagai tempat penyembuhan dan pengobatan pada zaman keemasan Islam di lembaga ini, para dokter mengajarkan ilmu kedokteran dan mereka mengadakan studi dan penelitian secara menyeluruh.

1. *Al-qushur*(istana)

Istana tempat kediaman khalifah, raja, sultan, dan keluarganya, selain berfungsi sebagai pusat pengendali kegiatan pemerintahan, juga digunakan sebagai tempat bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan bagi para putra khalifah, raja, dan sultan tersebut.

1. *Hawanital-waraqin*(toko buku)
2. *Al-shalunat al-adabiyah*(sanggar sastra)

Secara harfiah *al-shalunat al-adabiyah* dapat diartikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pertunjukan pembacaan dan pengkajian sastra, atau sebagai sanggar atau teater budaya, seperti Taman Ismail Marzuki di Jakarta.

1. *Al-Badiyah*

*Al-badiyah* secara harfiah dapat diartiakn sebagai tempat mengajarkan bahasa Arab asli, yakni bahasa Arab yang belum tercampur oleh pengaruh berbagai dialek bahasa asing di tempat ini berbagai warisan budaya Arab pada zaman jahiliyah, seperti puisi, syair, da khotbah diajarkan.

1. **Tujuan Lembaga Pendidikan Islam**

Tujuan lembaga pendidikan Islam (madrasah) maka tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam di gali dari nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits.Menurut Muhaimin, Lembaga pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayalan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlakmulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa danbernegara.[[41]](#footnote-41)

Lembaga pendidikan Islam mempunai tujuan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki manusia itu, mulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, untuk selanjutnya dilanjutkan dengan tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakininya. Melalui tahapan efeksi tersebut diharapkan bertumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahap psikomotorik) yang telah di internalisasikan dalam dirinya, dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia.

1. **Tugas Lembaga Pendidikan Islam**

Tugas Lembaga pendidikan Islam seperti halnya sekolah pada umumnya, adalah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Secara Institusional, lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya, pada dasarnya berfungsi utamanya untuk melaksanakan transmisi (perpindahan) dan transformasi (pengalihan) nilai kebudayaan Islam serta kebudayaan pada umumnya dari generasi ke generasi, dimana didalamnya terdapat unsur-unsur dan nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban yang secara selektif sangat diperlukan bagi kesinambungan hidup Islam dan umat Islam di dunia ini. proses transmisi dan transformasi kultural tersebut hanya dapat berlangsung secara mantap dan progresif, bilaman diarahkan melalui proses kependidikan dalam lembaga-lembaga yang terorganisasikan secara struktural dan institusional.[[42]](#footnote-42)

Berdasarkan uraian diatas tugas lembaga pendidikan Islam secara rinci terbagai dalam tiga kategori yaitu:

1. Tugas Keluarga

Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan sikap serta keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, bertanggung jawab dalam kehhidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun ruhani.[[43]](#footnote-43)

1. Tugas Sekolah (Madrasah)

Menurut An-Nahkawi, Tugas-tugas yang ditambah oleh lembaga pendidikan Islam adalah:[[44]](#footnote-44)

1. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, aqidah dan tasyri’ (sejarah) yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi itu adalah agaranak didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT, tunduk dan patuh kepada perintah dan syariat-Nya
2. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya
3. Memberikan kepada anak didik seperangkap peradaban dan kebudayaan Islami dengan cara mengintengrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksak, dengan landasan ilmu-ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi
4. Membersihkan pikiran dan jiwa anak didik dari pengaruh subyektivitas (emosi) karena pengaruh zaman yang terjadi pada dewasaini lebih mengarahkan pada penyimpangan fitrah manusia
5. Memberikan wawasan nilai dan moral, dan peradaban manusia yang membawa khasanah pemikiran anak didik menjadi berkembang
6. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara anak didik
7. tugas mengkoordinasi dan membebani kegiatan pendidikan
8. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid danpesantren
9. Tugas Lembaga Pendidikan Masyarakat
10. Tugas Masjid

Masa permulaan Islam, masjid memiliki fungsi yang sangat angung. Dahulu, masjid berfungsi sebagai pangkalan angkatan perang dan gerakan kemerdekaan, pembebasan umat dari penyembahan terhadap manusia, berhala dan *taghut,* agarmereka beribadah kepada Allah SWT semata di samping itu, masjid berfungsi sebagai markas pendidikan di situlah manusia dididik supaya memegang teguh keutamaan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial, serta menyadari hak dan kewajiban mereka dalam negara Islam yang didirikan guna merelisasikan ketaatan kepada Allah. Pengajaran baca tulis sebagai gerakan pemberantasan buta huruf dimulai dari masjid Rasulullah SAW.[[45]](#footnote-45)

1. Tugas Pesantren

Berdasarkan tujuan pesantren seperti yang dikemukakan oleh Yusuf Amir Feisal, dapat dilihat tugas yang diemban pesantren adalah sebagai berikut.[[46]](#footnote-46)

1. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat At-Taubah ayat 122:

Artinya: *dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

1. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama. Lulusan pesantren, walaupun mereka tidak sampai ke tingkat ulama, adalah mereka yang harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina, dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif islami
2. Mendidik agar objek memiliki kemampuan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat yang beragama. Selain dari kedua kelompok di atas, kenyataan membuktikan bahwa setiap kelompok msyarakat dalam bentuk kultur dan peradaban apapun, ada sekelompok manusia terakhir ini yang tidak memiliki komitmen (keterkaitan yang erat) dengan nilai-nilai dan cita-cita yang relevan dengan agama.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat di ketahui bahwa tugas lembaga pendidikan pada intinya adalah sebagai wadah untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan pelatihan agar manusia dengan segala potensi yang dimilikinya dan dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Tugas lembaga pendidikan Islam yang terpenting adalah dapat mengantarkan manusia kepada misi penciptaannya sebagai hamba Allah SWT sebagai *kholifah fi Al-Ardhi*, yaitu seorang hamba yang mampu beribadah dengan baik dan dapat mengembangkan amanah untuk menjaga dan untuk mengelolah dan melestarikan bumi dengan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh alam.

1. **Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam (*tarbiyah al-Islamiyah*) oleh para ahli sering diartikan sebagai proses pemeliharaan, pengembangan dan pembinan.[[47]](#footnote-47)Secara terminologis pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.[[48]](#footnote-48) Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-Qadir Darwis mendifinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (ri’ayah) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna.[[49]](#footnote-49)

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.Sedangkandari segi bahasa pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya.[[50]](#footnote-50)

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.[[51]](#footnote-51)Pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an dan terjabar dalam Sunnah Rasul.[[52]](#footnote-52)

Pendapat lain mengatakan Pendidikan Islam merupakan pergaulan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada kebaikan disertai dengan perasaan cinta kasih kebapakan dengan menyediakan suasana yang baik dimana bakat dan kemampuan anak dapat tumbuh berkembang secara lurus.[[53]](#footnote-53)

Sementara itu pakar lainnya berpendapat bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[[54]](#footnote-54)Qadri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi Pendidikan Islam yaitu: (a) mendidik peserta didik untuk berprilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam.[[55]](#footnote-55)Sehingga dengan batasan ini, dapat dirumuskan pengertian pendidikan Islam sebagai usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berprilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat. Artinya pendidikan Islam tidak bisa dimalnai sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of value*, serta berorientasi dunia akhirat.[[56]](#footnote-56)

Zakiyah Darajat memaknai pendidikan Islam sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarannya (pengaruh dari luar).[[57]](#footnote-57) Sementara Yusuf Qardhawi memaknai pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.[[58]](#footnote-58)

Secara keseluruhan, definisi yang bertemakan Pendidikan Islam itu mengacu kepada suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[[59]](#footnote-59)

Sehingga dengan demikian penulis dapat merumuskan pengertian Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan dalam bentuk membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik agar memiliki kepribadian utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam serta memiliki keterampilan jasmani dan rohani sebagai warisan budaya yang bersumber dan berpedoman kepada ajaran Islam.

1. **Karakteristik Pendidikan Islam**

 Karakteristik dari pendidikanIslam yang diambil dari berbagai sumber.[[60]](#footnote-60)

1. Pendidikan yang tinggi (sakral)

Pendidikan Islam bersumber langsung dari Allah SWTmelalui Al-Qur’an dan As-Sunnah dengankata lain, pendidikan Islam merupakan sebuah proses mengenal dan pengakuan secara nyata atasAllah SWT. Proses pendidikan Islam adalah sebuah proses dimana seorang manusia berhubunganlangsung dengan penciptanya. Definisi pendidikan yang diutarakan oleh Hasan Langgulungsemakin menjelaskan bahwa pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kesakralan yangdisebabkan hubungan manusia dengan Tuhannya.[[61]](#footnote-61)

1. Pendidikan yang seimbang

Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan satu sisi pendidikan saja, tapi juga membangunmanusia secara seimbang (utuh), akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya. Keseimbangan yangtercipta merupakan keseimbangan hidup dalam menjalankan aktivitas dunia tanpamengesampingkan aktivitas yang berorientasi akhirat. Begitu juga sebaliknya, seimbang dalammenjalankan aktivitas yang berorientasi akhirat tanpa melupakan aktivitas dunia.*Diriwayatkan dari Jabir berkata,”Rasulullah saw bersabda,’Orang beriman itu bersikap ramah dantidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalahorang yang paling bermanfaat bagi manusia.”* (HR. Thabrani dan Daruquthni).[[62]](#footnote-62)

1. Pendidikan yang realistis

Pendidikan Islam berjalan secara jelas dan nyata terhadap kehidupan dalam masyarakat. Realististerhadap segala aspek kehidupan, baik yang bersifat sosial ataupun bersifat ilmiah dikatakanmenurut Omar Muhammad Al-Taumy Al-Syabani, pendidikan Islam bersifat realistis dan jauh darikhayal serta berlebih-lebihan. Praktis dan realistis dengan fitrah manusia, sejalan dengan suasanaserta sesuai dengan kesanggupan manusia baik secara individu ataupun masyarakat.Contoh nyata akan ciri realistis ini sudah banyak dijumpai. Anggapan akan ajaran Islam yang tidakdapat diterima dan tidak dapat aplikasikan kembali dipatahkan oleh manusia sendiri. Dijelaskanoleh Rina Novia bagaimana Rasulullah telah menjadi guru yang sangat hebat dan telahmencetak banyak murid yang hebat pula. Metode-metode yang digunakan Rasulullah pada saat itunyatanya masih sangat *applicable* pada zaman sekarang ini, bahkan tidak dapat digantikan krisisyang terjadi saat ini pada dunia anak-anak kita telah dapat dijawab oleh Islam jauh sebelumnya.[[63]](#footnote-63)

1. Pendidikan yang komprehensif dan integral

Komprehensif memeliliki pengertian luas dan lengkap. Sebagai ajaran yang komprehensif, menurutberbagai sumber, Islam memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan landasan berpikirdalam kehidupan sehari-hari.*Pertama*, Islam merupakan ajaran (pendidikan) yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Islamtidak mengenal sekat geografis yang membatasi manusia selama ini. Jarak dan letak tidakmenjadikan Islam sebagai ajaran yang ditujukan hanya untuk sekelompok orang saja, melainkanuntuk seluruh umat manusia di segala penjuru dunia.*Kedua*, Islam sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya akan terus berlaku sampai kapanpun. Islam akan terus menjadi pedoman hidup manusia, akan terus berlaku di zaman apapun.*Ketiga*, Islam sebagai ajaran yang integral, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Islamberbicara dari masalah yang paling pribadi hingga kemasyarakatan dan kenegaraan. Masalah sosial,hukum, sains, ekonomi, dari adab melakukan kegiatan sehari-hari hingga kepermasalahan politiknasional dan internasional. Islam berbicara tidak hanya masalah ideologi saja, tetapi juga seluruhsegi kehidupan manusia. Ajaran Islam merupakan ajaran yang tidak terputus antara yang satudengan yang lainnya terdapat hubungan yang kuat dan koneksi yang jelas dalam semua ajaranIslam.[[64]](#footnote-64)

1. Pendidikan yang berkontinuitas

Berdasarkan pepatah yang di riwayatkan oleh HR. Muslim*yang mengatakan carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat,* kontinu di sini memiliki arti dilakukan terus-menerus tidak hanya untuk mendapatkan sesuatu yangbaru tapi juga mengembangkan dan memanfaatkan apa yang telah diperoleh.Dalam pendidikan Islam, tidak ada kata selesai dalam menuntut ilmu. Sebuah keharusan bagiseorang manusia untuk terus memperdalam ilmunya, tidak hanya melalui bangku pendidikan,justru tantangan itu akan jauh lebih besar ketika seorang manusia tiba di tengah-tengahmasyarakat. Tantangan tidak hanya untuk terus mengembangkan keilmuan tetapi juga untukmendayagunakan bagi kehidupan *dari Abdullah bin Mas’ud r.a. Nabi Muhamad pernah bersabda: ”Janganlah ingin seperti orang lain,kecuali seperti dua orang ini. Pertama orang yang diberi Allah kekayaan berlimpah dan iamembelanjakannya secara benar, kedua orang yang diberi Allah al-Hikmah dan ia berprilaku sesuaidengannya dan mengajarkannya kepada orang lain.”* (HR Bukhari).[[65]](#footnote-65)

1. Pendidikan yang global

Sebagai agama yang universal (*rahmatan lil alamin*) Islam dapat diterima oleh semua suku,golongan, ras, dan bangsa hal ini tidak terlepas dari karakteristik pendidikan Islam yang lainnya dengan karakter pendidikan Islam sebelumnya menjadikan pendidikan Islam sangat mudahditerima oleh semua golongan tidak hanya zaman dahulu, sekarang, ataupun yang akan datang.

1. Pendidikan yang tumbuh dan berkembang

Ilmu-ilmu pengetahuan yang seluruhnya bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah belumsepenuhnya dapat diungkap oleh manusia, keterbatasan manusia menjadi salah satu penyebabnya.Namun disanalah yang membuat pendidikan Islam akan terus tumbuh dan berkembang denganbersumber Al-Qur’an dan As-Sunnah, akan terus bermunculan penemuan-penemuan baru, teoriteoribaru, sebagai bentuk pendidikan Islam yang tidak pernah berhenti untuk tumbuh danberkembang.Karakter yang terdapat pada diri pendidikan Islam menggambarkan dengan jelas posisi pendidikan Islamdiantara jenis pendidikan-pendidikan yang lainnya. Namun dengan melihat kondisi yang ada saat ini,banyak tantangan yang harus dihadapi pendidikan Islam, dimana tantangan tersebut tidak hanya yangbersifat internal namun juga yang datangnya dari luar Islam sendiri. Tantangan-tantangantersebut harus mampu dijawab setiap elemen yang ada dalam pendidikan Islam, mulai daritingkat dasar hingga ke tingkat perguruan tinggi dengan perhatian yang serius, pendidikan Islamnantinya, dan agama Islam dalam artian secara luas, dapat diterima oleh semua orang di muka bumi ini.[[66]](#footnote-66)

1. **Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam selain memiliki konsep teoritis, pendidikan Islam juga memiliki tujuan yang jelas dalam usahanya menghasilkan peserta didik yang dinginkan. Tujuan-tujuan pendidikan Islam, pada dasarnya menguraikan maksud secara rinci pengertian pendidikan Islam. Menurut Arieftujuan pendidikan Islam untuk mempersiapkan anak didik dan menumbuh kembangkan potensi-potensi yang diberikanAllah SWT, baik potensi jasmani maupun potensi rohani dalam proses belajar yang terus menerus untuk mencapai tujuan hidup yang sempurna dan berguna bagi diri dan orang lain.[[67]](#footnote-67)

Secara umum tujuan pendidikan Islam yang merinci beberapa ciri-ciri tujuan pendidikan Islam sebagaimana berikut ini:[[68]](#footnote-68)

* 1. Mengarahkan manusia menjadi *khalifatullah* yang mampu menjaga dan mengolah bumi sesuai aturan dan kehendak Allah SWT
	2. Mengarahkan manusia dari segala kegiatannya dalam menjaga dan mengolah bumi ditujukan untuk beribadah kepada Allah SWT
	3. Mengarahkan manusia menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehingga ia mampu untuk dipercaya terhadap amanah kekhalifahannya
	4. Mengembangkan potensi jasmani, akal, dan jiwa manusia, sehingga ia memiliki bekal keterampilan, ilmu, akhlak, dan ketaqwaan dalam mengemban tugas kekhalifahannya
	5. Mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Rumusan pada bagian ini, mengandung prinsip-prinsip yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Rumusan tersebut diungkapkan oleh Al-Syaibani:[[69]](#footnote-69)

1. Prinsip menyeluruh (universal)

Agama Islam menjadi dasar pendidikan Islam bersifat menyeluruh dalam pandangan ia menafsirkan secara menyeluruh terhadap wujud, alam jagat dan hidup ia menekankan pandangan yang menghimpun antara roh dan benda, antara roh dan badan, antara individu dan kumpulan, dan antara dunia dan akhirat ia berusaha membina individu sebagaimana ia membina masyarakat. Demikian pula ia memandang sesuatu dengan pandangan keseluruhan dan mengajak orang-orang untuk percaya dan menerima pandangan yang menyeluruh ini maka Islam tidak setuju apabila ia menerima suatu bagian, sementara ia meninggalkan bagian yang lain.

1. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan

Pendidikan Islam dalam tujuan-tujuannya berupaya mewujudkan keseimbangan dalam pribadi (individu) dan masyarakat (kelompok) meliputi aspek-aspek pertumbuhan yang bermacam-macam. Begitu pula ia menciptakan keseimbangan pada pemuasan berbagai kebutuhan individu dan kelompok, dan menciptakan keseimbangan antara tuntutan-tuntutan pemeliharaan kebudayaan masa silam dan kebutuhan masa kini serta berusaha mengatasi masalah-masalahnya berupa tuntutandan kebutuhan masa depan tanpa melebihka satu aspek dan melupakan aspek lainnya.

1. Prinsip kejelasan

Islam menjadi puncak segala dasar, termasuk tujuan-tujuan pendidikan Islam yang bersifat ideal, menyeluruh, berpandangan secara keseluruhan kepada kehidupan, bersifat seimbang, jalan tengah, dan sederhana pada maksud-maksud, maupun tuntutan-tuntutannya ia juga bersifat jelas dan terang dalam prinsip, ajaran dan hukumnya ia memberi jawaban yang jelas dan tegas kepada jiwa dan akal terhadap segala masalah, tantangan dan krisis dari ketegasan Islam, pendidikan menciptakan tujuan-tujuan, kurikulum, dan metode-metode yang jelas dan tegas.

1. Prinsip tak ada pertentangan

Tujuan-tujuan pendidikan Islam berpadu secara organik antara bagian-bagiannya, sebab ia mengambil dasar dan bimbingannya dari Islam yang mustahil ada pertentangan dan perselisihan dalam prinsip-prinsip dan tujuan-tujuannya sebab ia berasal dari Allah yang Maha mengetahui dan Maha bijaksana ia juga berpadu pada kesucian dan kemuliaannya dengan cara-carapelaksanaannya, sebab kesucian tujuan mengharuskan kesucian cara.

1. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan

Syariat Islam dan pendidikan Islam tegak di atas prinsip realisme dan jauh dari khayal, berlebih-lebihan, dan bersifat serampangan. Keduanya berusaha mencapai tujuan melalui kaidah yang praktis dan realistis, sesuai dengan fitrah dan sejalan dengan suasana serta kesanggupan-kesanggupan yang dimiliki oleh individu atau masyarakat. Jadi prinsip syariat Islam dan pendidikan Islam bukan hanya wacana belaka, namun keduanya senantiasa menjadi prinsip dan tujuan yang realistis dan dapat dilaksanakan pada segala waktu dan tempat.

1. Prinsip perubahan yang diingini

Pendidikan Islam dalam tujuan-tujuannya senantiasa mengadakan perubahan yang diingini oleh pribadi pelajar sehingga tidak hanya terbatas pada pengembangan pengetahuan saja, namun meliputi tingkah laku jasmani, akal, psikologis dan sosial. Begitu pula perubahan-perubahan dalam masyarakat yang meliputi segi budaya, spiritual, sosial, ekonomi dan politik dan perubahan yang diusahakan pendidikan Islam, adalahperubahan yang diridhoi oleh Islam yang berdasar pada hukumnya, ajaran-ajarannya, dan dasar-dasarnya.

1. Prinsip menjaga perbedaan perseorangan

Pendidikan Islam sepanjang sejarahnya menjaga perbedaan dengan mengambil pedoman dari ajaran-ajaran agama Islam yang sudah pasti memelihara perbedaan perseorangan, diantara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, alam sekitar dan budaya-budaya.

1. Prinsip dinamisme dan menerima perubahan

Pendidikan Islam tidak beku dalam tujuan, kurikulum, metode, namun ia memperbarui diri dan berkembang sesuai kebutuhan dan tuntutan perkembangan yang diakui oleh Islam. Begitu pula syariat Islam senantiasa memelihara, memperbarui diri dan berkembang.

1. **Sumber Pendidikan Islam**

Sumber pendidikan Islam pada dasarnya sama dengan sumber ajaran Islam, hal ini dikarenan pendidikan Islam merupakan bagian dari ajaran Islam. Sumber-sumber pendidikan Islam ini adalah:

1. Al-Qur’an

Al-Qur’an ialah firman Allah SWT. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. di dalamnya terdapat ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran pokok tersebut, terdiri dari duaprinsip dasar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan atau aqidah dan yang berhubungan dengan amal atau syari’ah.[[70]](#footnote-70)

1. As-Sunnah

Menurut Daradjat As-Sunnah ialah ajaran yang kedua setelah al-Qur’an. Sama halnya dengan Al-Qur’an, As-Sunnah juga berisi mengenai aqidah dan syari’ah. Lebih jelasnya, As-Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan kehidupan manusia, untuk membina umat menjadi manusia yang seutuhnya atau muslim yang bertakwa.[[71]](#footnote-71)

1. Pemikiran islam atau ijtihad

Pemikiran Islam dalam bahasa *fiqh* sering disebut *Ijtihad*menurut Daradjat ijtihad adalah berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari’at Islam dalam beberapa hal yang secara hukum belum ditegaskan di dalam al-Qur’an dan as-Sunnah. Ijtihad dalam hal ini meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada Al-Qur’an dan as-Sunnah. [[72]](#footnote-72)

1. Sejarah islam

Menurut Abdullah mengungkapkan bahwa sejarah Islam merupakan kehidupan dan karya-karyaumat Islam pada masa lampau yang masih dikembangkan oleh umat Islam secara turun temurun. Lebih lanjut beliau mengatakan, melalui peristiwa sejarah umat Islam pada masa lampau akan memberikan gambaran bagi pendidikan Islam yang dapat digunakan untuk pembinaan dan pengarahan dasar dan tujuan pendidikan Islam.[[73]](#footnote-73)

1. Realitas kehidupan

Menurut Abdullah yang dimaksud realitas kehidupan ialah berbagai realitas atau kenyataan di alam raya yang menyangkut kehidupan alam secara menyeluruh terdiri dari manusia dengan dinamikanya, alam dengan ketersediaannya, dan kenyataan lain di alam raya ini meliputi berbagai makhluk, dengan demikian manusia, alam serta berbagai makhluk yang ada di alam raya ini merupakan sumber pengembangan pendidikan Islam.[[74]](#footnote-74)

1. **Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik**
2. **Pengertian Nilai**

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan. Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai – nilai dalam hal ini adalah nilai – nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda – beda.Nilai berasal dari bahasa latin *vale’re* yang artinyaberguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan palingbenar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. 2

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, et al.,mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

* 1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*)kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkanatau harus diarahkan
	2. Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasikepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik,yang positif bagi kehidupan.
	3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku(*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitasmasyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedomanbagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku
	4. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseoranguntuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati
	5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorangketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasanahati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain – lain
	6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefsand convictions*) seseorang, suatu kepercayaan ataukeyakinan terkait dengan nilai – nilai tertentu
	7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas *(activities*),perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilaitersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapimendorong atau menimbulkan niat untuk melakukansesuatu sesuai dengan nilai tersebut
	8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani ataupikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasikebingungan, mengalami dilema atau menghadapiberbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).3
1. **Pengertian Pendidikan Karakter**

Mencari ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiapmuslim baik laki-kali maupun perempuan, seperti yang dijelaskan dalam kitab *ta’lim muta’alim* yaitu mencari ilmu hukumnya *fardu a’in* bagi setiap orang muslim baik laki-laki dan perempuan.[[75]](#footnote-75)

Sehingga dengan demikian setiap muslim mempunyai kewajiban mencari ilmu, hakikatnya ilmu mencakup banyak hal baik ilmusosial, alam hingga ilmu-ilmu terapan yang keseluruhannyadigunakan untuk membaca dan mengingat kebesaran-Nya.Jalur pendidikan merupakan salah satu wahana untukmencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, denganpendidikan peserta didik akan mengalami perkembangan baikpengetahuan maupun karakternya yang disesuaikan denganjenjang masing-masing.

*Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivatingprocess. All of these words mean that it implies attention to theconditions of growth.[[76]](#footnote-76)*Berdasarkan ungkapan tersebut dapat disimpulkanbahwa pendidikan merupakan sebuah perkembangan,pemeliharaan, penanaman, serta proses, dari semua katatersebut berarti bahwa pendidikan menerapkan perhatianterhadap kondisi dari pertumbuhan. Sebelum mengacu pada pendidikan karakter terlebihdahulu yang perlu dipahami adalah pengertian dari karakter,menurut pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasionalkarakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti,berperilaku, bersikfat, bertabiat, dan berwatak.[[77]](#footnote-77)

Sedangkan perilaku atau akhlak menurut Imam AlGhazali akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepadapemikirandan pertimbangan.[[78]](#footnote-78)Seperti yang dikutip dari Tadzkiroatun Musfiroh, karaktermengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku(*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*).[[79]](#footnote-79)Disamping itu Imam Ghazali juga mengatakan ketika perilaku yang muncul merupakan perilaku yangbaik secara akal dan syara’ maka dinamakan denganakhlak yang baik, ketika yang muncul perilaku yangburuk maka dinamakan akhlak yang buruk.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yangmenanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yangmengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekadserta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesamamanusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud*Insan Kamil.[[80]](#footnote-80)*

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[[81]](#footnote-81) Dalam UU ini secara jelas ada kata“karakter” kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apayang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari kata tersebut.[[82]](#footnote-82)

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannyasama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untukmengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Istilah budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian, antara lain:adat istiadat, sopan santun dan perilaku, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adatistiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.[[83]](#footnote-83)

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilailuhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, dapat diringkas diantaranya sebagaiberikut:

* 1. Religius
	2. Jujur
	3. Toleransi
	4. Disiplin
	5. Kerja Keras
	6. Kreatif
	7. Mandiri
	8. Demokratis
	9. Rasa Ingin Tahu
	10. Semangat Kebangsaan
	11. Cinta Tanah Air
	12. Menghargai Prestasi
	13. Bersahabat/Komunikatif
	14. Cinta Damai
	15. Gemar Membaca
	16. Peduli Lingkungan
	17. Peduli Sosial
	18. Tanggung Jawab.[[84]](#footnote-84)

Daniel Goleman yang terkenal dalam bukunya *multipleintelligence,* dan *emosional intelligence*, menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu:

* 1. *Responsibility* (tanggung jawab)
	2. *Respect* (rasa hormat)
	3. *Fairness* (keadilan)
	4. *Courage* (keberanian)
	5. *Honesty* (kejujuran)
	6. *Citizenship* (rasa kebangsaan)
	7. *Self discipline* (disiplin diri)
	8. *Caring* (peduli), dan
	9. *Perseverance* (ketekunan).

Jika pendidikan nilai berhasil menginternalisasikankesembilan nilai dasar tersebut dalam diri peserta didik, makadalam pandangan Daniel Goleman akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak, lebih lanjut mengatakan bahwa pendidikan nilai harus dimulai di rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah, diterapkan secara nyata dalam masyarakat.[[85]](#footnote-85)Adapun proses untuk membentuk akhlak peserta didik yang baik dapat melalui:

* 1. Pemahaman (ilmu)

Pemahaman dengan cara menginformasikantentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandungdidalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saatsehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa obyek itubenar-benar berharga dan bernilai dengan demikian akan menimbulkan rasa suka atautertarik di dalam hatinya sehingga peserta didik akanmelakukan perbuatan yang baik dikeseharianya sesuaidengan apa yang ia pahami dan yakini.[[86]](#footnote-86)

* 1. Pembiasaan (amal)

Pembiasaan dilakukan guna menguatkan obyekyang telah dipahami dan diyakini sehingga dapat menjadisuatu bagian yang terikat pada dirinya. Kemudian menjadisuatu kebiasaan perbuatan atau akhlak. Sebagai contohdengan membiasakan diri untuk melaksanakan ibadahshalat berjamaah di masjid, ketika tidak melaksanakanshalat berjamaah di masjid akan menimbulkan rasa yangkurang, seakan ada hal berharga yang hilang.[[87]](#footnote-87)

* 1. Melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*)

*Uswatun hasanah* merupakan pendukungterbentuknya akhlak yang mulia,[[88]](#footnote-88)ini akan lebih mengenamelalui orang – orang terdekat seperti orang tua, guru, danlainnya, yang mempunyai peran penting di dalamkesehariannya. Kecenderungan manusia meniru belajarlewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangatpenting artinya dalam proses belajar mengajar.[[89]](#footnote-89)Firman Allah SWT:*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullahitu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagiorang yang mengharap (rahmat) Allah dan(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyakmengingat Allah (Q.S. Al Ahzab 21).*Sebagai contoh ketika anak tinggal di lingkunganyang baik secara otomatis di dalam dirinya akan terbentukkarakter yang baik begitu pula sebaliknya ketika ia beradadi lingkungan yang buruk tentunya akan muncul perilakutercela yang kemudian akan menjadi karakteristik anaktersebut.[[90]](#footnote-90)

Berdasarkan ketiga proses pembentukan perilaku atau karaktertersebut akan memunculkan beberapa sikap atau perilaku yang melekat pada dirinya atau biasa disebut dengan karakteristik, pada dasarnyasetiap muslim wajib melaksanakan sikap berbuat jujur, baik antar sesama muslim dengan muslim, maupun antar muslim dan non muslim demikian pula berbuattoleran, menepati janji, sportif, kerja sama, pemurah dan lain sebagainya.[[91]](#footnote-91)

Sedangkan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan yaitu, prinsip, proses dan praktiknya, dalam menjalankan prinsip tentunya nilai-nilai karakter harus terintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga mampu difahami dan dapat dipraktikkan dalam perilaku nyata. untuk itu diperlukan pendekatan yang harus diterapkan di seluruh komponen sekolah, yaitu:

* 1. Sekolah/madrasah harus dipandang sebagai lingkunganyang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun, sekolah juga harus memperluas pendidikankarakter ke seluruh warga sekolah
	2. Dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya: (1)pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengansistem sekolah secara keseluruhan (2) diajarkan sebagai subjek yang tidak berdiri sendiri namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan (3) seluruh komponen sekolah/madrasah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
	3. Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku prososial.[[92]](#footnote-92)
1. **Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.[[93]](#footnote-93)

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:[[94]](#footnote-94)

* 1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
	2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
	3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
	4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
1. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity)*.
2. **Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

* 1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
	2. Mengidintifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
	3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
	4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
	5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
	6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
	7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para peserta didik
	8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
	9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
	10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
	11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.[[95]](#footnote-95)

Menurut Supiana untuk mengembangkan karakter perlu dipahami prinsip-prinsip dasar pengembangan karakter sebagai berikut:[[96]](#footnote-96)

* 1. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini. Prinsip ini memberikan verifikasi konkret tentang karakter seorang individu dengan memberikan prioritas pada unsur psikomotorik yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Pemahaman, pengertian, dan keyakinan akan nilai secara objektif oleh seorang individu akan membantu mengarahkan individu tersebut pada sebuah keputusan berupa tindakan jadi, perilaku berkarakter itu ditentukan oleh perbuatan melalui kata-kata seseorang
	2. Karakter seseorang itu bersifat dinamis, untuk itulah setiap keputusan menjadi semacam jalinan yang membingkai, membentuk jenis manusia macam apa yang diinginkan
	3. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik. Pribadi yang berproses membentuk dirinya menjadi manusia yang baik akan memiliki cara-cara yang baik bagi pembentukkan dirinya. Setiap manusia harus menganggap bahwa manusia bernilai di dalam dirinya sendiri oleh karena itu, ia tidak boleh diperalat dan digunakan sebagai sarana bagi tujuan-tujuan tertentu, hal inilah yang membuat pendidikan memiliki dimensi moral. Keyakinan moral inilah yang menentukan apakah seorang individu itu menjadi manusia berkualitas. Seorang yang memiliki karakter dan memiliki integritas moral akan menjaga keutuhan dirinya, yaitu keserasian antar pikiran, perkataan, dan perbuatan
	4. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain, kita dapat memilih teladan yang baik dari mereka. Tekanan sosial dan kelompok teman sebaya menjadi arena yang ramai dalam pergulatan pendidikan karakter, prinsip ini akan membantu seseorang menyadari kekuatan diri berkaitan dengan keteguhan moral yang mereka miliki
	5. Apa yang dilakukan itu memiliki makna dan transformasi, setiap orang perlu disadarkan bahwa setiap tindakan yang berkarakter, setiap tindakan yang bernilai, dan setiap perilaku yang bermoral yang mereka lakukan memiliki makna dan bersifat transformatif
	6. Setiap tindakan dan keputusan yang memiliki karakter membentuk seorang individu menjadi pribadi yang lebih baik.
1. **Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berfungsi (a) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (b) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (b) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukanmelalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Dikti menyatakan bahwa secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: [[97]](#footnote-97)

* 1. Pembentukan dan pengembangan potensi pendidikan

Karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila

* 1. Perbaikan dan penguatan pendidikan

Karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera

* 1. Penyaring pendidikan

Karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.[[98]](#footnote-98) Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan, pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dan membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi dengan baik, toleransi dan berbagai hal yang terkait lainnya dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan.

Komponen tersebut adalah meliputi isi kurikulum dan pembelajaran, penilaian, penanganan pengelolaan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Sehubungan dengan kebutuhan akan pengembangan karakter, maka pelaksanaan pendidikan secara berkala dan terencana dengan memperbaiki dan menyempurnakan sistem pendidikan, seperti peyempurnaan kurikulum pengadaan buku pelajaran serta unsur-unsur lain yang menunjang pelaksananan pendidikan. Semua itu dilakukan agar peserta didik berkarakter menjadi lebih baik dalam proses belajar mengajar. Meskipun nilai-niai karakter telah dilaksanakan di sekolah-sekolah khususnya kepada peserta didik tetapi dalam praktiknya masih banyak peserta didik di dalam kegiatan belajar mengajar tidak berbasis pada pendidikan berkarakter.

1. **Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam**

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diartikan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana keduanya menjadi suatu kesatuan utuh guna mewujudkan generasi yang *berakhlakulkarimah.*

Penanaman yang diinginkan merupakan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang konstruktif yang dapat dimaknai sebagai suatu upaya penanaman yang menghasilkan kontribusi baru (untuk sains dan atau agama) dalam hal ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam yang tidakbisa diperoleh jika keduanya terpisah.[[99]](#footnote-99) Sekarang ini muncul tuntunan baru, yaitu keahlian *transdisipliner* dalam paradigma integritas trans disipliner, yaitu diperlukannya ilmu-ilmu humaniora berkonsultasi pada aqidah(terutama), perlunya ilmu sosial berkonsultasi pada akhlak, dansains serta teknologi berkonsultasi terutama pada syariah.[[100]](#footnote-100)

Sehingga dengan melihat hal tersebut dapat dikaitkan dengan integrasinilai-nilai pendidikan karakter kedalam pendidikan agamaIslam yang mana nilai-nilai pendidikan karakter dipadankan kedalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam. Penulis mengartikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai proses menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan melihat bagaimana proses belajar mengajar tentang kepercayaan dan cara hidup orang atau masyarakat Islam terutama pada akhlaknya.

Nilai-nilai pendidikan karakter mampu tertanam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilihat dari pelaku proses tersebut yaitu baik pendidik maupun peserta didik, pendidik yang melakukan persiapan hingga proses pengajaran sampai dengan melakukan pengevaluasian begitu pulapada peserta didik yang memberikan efek balik dari prosestersebut.

Proses perencanaan seperti dilihat dari bagaimana pendidik menyiapkan bahan ajar sebelum adanya proses pembelajaran dengan menggunakan media dan metode yang telah dirancang sedemikian rupa, pada saat proses pembelajaran pendidik dan peserta didik ikut berperan aktif dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya, sehingga akan diperoleh hasil melalui kegiatan evaluasi yangmana evaluasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terorganisasikan dalam sistem yang tersususn dari subyek (pelaku) pendidikan pengajaran yaitu guru dan murid, tujuan,materi, alat dan metode, evaluasi.[[101]](#footnote-101)

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalamPendidikan Agama Islam, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa dengan memasukkan atau memadukan ke dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan tidak menutup kemungkinan agarpeserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, hingga keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

# Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama sebagaimana dalam PP. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Lebih spesifik dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:

* + 1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
		2. Mewujudkan manuasia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

# Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

Hubungan antara pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam dua sisi, yakni materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat tercakup nilai pendididikan karakter. Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

# Tabel II.2 Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek | Nilai Pendidikan Karakter |
| 1 | Al-Quran (Ayat-ayat Al-Qur’an tentang manusia | Religius, jujur, toleransi, disiplin,kerja keras, kreatif, mandiri, |
|  | dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, Keikhlasan dalam beribadah, Demokrasi, Kompetisi dalam kebaikan, Perintah menyantuni kaum Dhu’afa, Perintah menjaga kelestarian lingkunganhidup, Anjuran bertoleransi, Etos kerja, Pengembangan IPTEK | demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab |
| 2 | Aqidah(Iman kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Asmaul Husna, keimanan kepada Malaikat, Iman kepada Rasul rasul Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada qadha qadar | Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab |
| 3 | Akhlakperilaku terpuji, Menghindari Perilaku Tercela | Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, pedulisosial, tanggung jawab |
| 4 | FikihSumber hukum Islam, Hukum taklifi, dan hikmah ibadah, Zakat, Haji dan Wakaf, Hukum Islam tentang *Mu’amalah,* Pengurusan jenazah, Khutbah, Tabligh dan Dakwah, Hukum Islam tentang Hukum Keluarga, Waris | Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab |
| 5 | Tarikh dan Kebudayaan Islam(Keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah, Keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah, Perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250 – 1800), Perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang), PerkembanganIslam di Indonesia, perkembangan Islam di dunia | Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab |

Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam ke peserta didik memuat pendidikan karakter. Bahkan, guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran.

1. **Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2009: 9-10).

**10. Komponen dan Desain Pendidikan Karakter**

Di lihat dari segi komponennya, pendidikan karakter dalam pandangan Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu

*moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* ata69u perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:[[102]](#footnote-102)

Gambar :

KOMPONEN PENDIDIKAN KARAKTER

**PENGETAHUAN MORAL**

1. Moral
2. Pengetahuan Nilai Moral
3. Penentuan Perspektif
4. Pemikiran Moral
5. Pengambilan Keputusan
6. Pengetahuan pribadi

**PERASAAN MORAL**

1. Hati Nurani
2. Harga diri
3. Empati
4. Mencintai hal yang baik
5. Kendali diri
6. Kerendahan Hati

**TINDAKAN MORAL**

1. Kompetensi
2. Keinginan
3. Kebiasaan

habit

Sumber: Lickona (1991: 11)

Kemudian dalam desain pelaksanaan pendidikan karakter, menurut Doni Koesoma setidaknya ada tiga desain, yakni: pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah.

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.[[103]](#footnote-103)

1. <http://www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-peran-definisi-menurut-para.html>. Diakses pada 15 April 2017 20:30 [↑](#footnote-ref-1)
2. Soekanto, Soerjono . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru (Jakarta : Rajawali Pers. 2009) hlm. 212-213 [↑](#footnote-ref-2)
3. Bauer, Jeffrey C. Role Ambiguity and Role Clarity. Clermont: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States. 2003 terj. hlm. 143 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet ke.9, hlm. 277. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid* [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid*. hlm. 278. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-8)
9. Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam,*(Jakarta: Amzah, 2010,) hal. 150 [↑](#footnote-ref-9)
10. Pius Partanto, M. Dahlan Al Barry, *kamus ilmiah populer* (Surabaya: Arkola, 1994) hlm. 406 [↑](#footnote-ref-10)
11. Muhimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 231 [↑](#footnote-ref-11)
12. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta:Kencana, 2008), Cet ke 2, hlm. 226. [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid,*  [↑](#footnote-ref-13)
14. Ramayulis, *Op Cit*., hlm. 283. [↑](#footnote-ref-14)
15. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Loc Cit.* [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid*. hlm. 227. [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*. hlm 228. [↑](#footnote-ref-17)
18. Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011). hlm. 216. [↑](#footnote-ref-18)
19. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.,* hlm. 231. [↑](#footnote-ref-19)
20. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010). hlm. 102. [↑](#footnote-ref-20)
21. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Loc. Cit*. [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid*. hlm 231-232. [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid*. hlm. 232-233. [↑](#footnote-ref-23)
24. Abuddin Nata, *Op. Cit*., hlm. 195. [↑](#footnote-ref-24)
25. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit*., hlm. 234. [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-26)
27. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Rosda, 2010), Cet ke 10. hlm. 191. [↑](#footnote-ref-27)
28. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit*., hlm. 235. [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid*. hlm. 236. [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid*. hlm. 237. [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid* [↑](#footnote-ref-32)
33. Abuddin Nata, *Op. Cit*., h. 199. [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid,* h.201 [↑](#footnote-ref-34)
35. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit*., h. 241. [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid.* h.251 [↑](#footnote-ref-36)
37. Abuddin Nata, *Op. Cit*., h. 201. [↑](#footnote-ref-37)
38. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit*., h. 242. [↑](#footnote-ref-38)
39. Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 149. [↑](#footnote-ref-39)
40. Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana.2010) h.71 [↑](#footnote-ref-40)
41. Muhimin, *op.cit.*, h. 127 [↑](#footnote-ref-41)
42. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Edisi Revisi cet-ke VII (Jakarta: Bumi Aksara.2014) h. 35 [↑](#footnote-ref-42)
43. Bukhari Umar, *Op Cit.,* h. 153-155. [↑](#footnote-ref-43)
44. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010) h. 155-157 [↑](#footnote-ref-44)
45. *Ibid*., h. 158. [↑](#footnote-ref-45)
46. *Ibid.,*h. 160-161. [↑](#footnote-ref-46)
47. Irsyad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam* (Ciputat: Karsa Utama Mandiri, 1998), Cet. I, h. 3. [↑](#footnote-ref-47)
48. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2009), h.15. [↑](#footnote-ref-48)
49. *Ibid*., h.17-18. [↑](#footnote-ref-49)
50. Abuddin Nata *Metodologi Studi Islam* (Jakarta:Rajawali Pers.2009) h.333 [↑](#footnote-ref-50)
51. H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara 2003) h. 7 [↑](#footnote-ref-51)
52. Zuharini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam,* cet-ke III (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) h 13 [↑](#footnote-ref-52)
53. Fadhli Al-Jamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam,* (terj.) H.M. Arifin, (Jakarta : Golden Trayon Press, 1992) cet-ke II h. 11-12 [↑](#footnote-ref-53)
54. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* cet-ke IV (Bandung: Al-Maarif, 1980) h. 23 [↑](#footnote-ref-54)
55. Azizy, Ahmad Qadri A, *Islam dan Permasalahan Sosial, Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2000) h.22 [↑](#footnote-ref-55)
56. Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam,* (Bandung: Al-Maarif. 1980) h. 94 [↑](#footnote-ref-56)
57. Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara. 1992) h. 25 [↑](#footnote-ref-57)
58. Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna,* (trj.) Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang. 1980) h. 39 [↑](#footnote-ref-58)
59. *Op.Cit* Abuddin Nata *Metodologi Studi Islam* (Jakarta:Rajawali Pers.2009) h. 340 [↑](#footnote-ref-59)
60. Hidayat Abdullah, *Karakteristik Pendidikan Islam; Sebuah Pengantar Terhadap Pendidikan Islam¸* Disampaikan dalam perkuliahan Landasan Pendidikan Islam Magister Teknologi Pendidikan Universitas Islam As-Syafiiyah (Jakarta, 2011), h.5-7. [↑](#footnote-ref-60)
61. *Ibid,* h.5 [↑](#footnote-ref-61)
62. *Ibid,* h.5 [↑](#footnote-ref-62)
63. *Ibid,* h.6 [↑](#footnote-ref-63)
64. *Ibid,* h.7 [↑](#footnote-ref-64)
65. *Ibid,* h.7 [↑](#footnote-ref-65)
66. *Ibid,* h.7 [↑](#footnote-ref-66)
67. Abuddin Nata *Metodologi Studi Islam* (Jakarta:Rajawali Pers.2009) h.19 [↑](#footnote-ref-67)
68. *Ibid*, h.53 [↑](#footnote-ref-68)
69. *Ibid*, h.437-443 [↑](#footnote-ref-69)
70. Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). h.19 [↑](#footnote-ref-70)
71. *Ibid,* h.20 [↑](#footnote-ref-71)
72. *Ibid,* h.21 [↑](#footnote-ref-72)
73. Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. (Sinar Grafika Offset Al-Qur’an, 2011), h.70 [↑](#footnote-ref-73)
74. *Ibid,* h.70 [↑](#footnote-ref-74)
75. Terj. *Ta’lim muta’alim*, (Kudus: Menara Kudus, T.th). h. 11. [↑](#footnote-ref-75)
76. John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan,2004), h. 10. [↑](#footnote-ref-76)
77. Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), h.19. [↑](#footnote-ref-77)
78. Al – Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, Ihya’ Ulumuddin Juz III, (Beirut: Dar al Khutub al – Ilmiyah, T.th) h. 58. [↑](#footnote-ref-78)
79. Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Group, 2010) , h. 32. [↑](#footnote-ref-79)
80. Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*,...2011, h.18 [↑](#footnote-ref-80)
81. *Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2003), h.12. [↑](#footnote-ref-81)
82. Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter* ...h.76 [↑](#footnote-ref-82)
83. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), h.20-21 [↑](#footnote-ref-83)
84. Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berperadaban...*h*.*43-44*.* [↑](#footnote-ref-84)
85. Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter* ...h. 79 – 80 [↑](#footnote-ref-85)
86. Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ...2010, h. 36 - 37 [↑](#footnote-ref-86)
87. Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ...2010, h. 36 - 37 [↑](#footnote-ref-87)
88. Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ...2010, h. 38- 39 [↑](#footnote-ref-88)
89. Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ...2010, h. 40 [↑](#footnote-ref-89)
90. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.102. [↑](#footnote-ref-90)
91. Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ...2010, hlm 40- 41. [↑](#footnote-ref-91)
92. Moh. Rifai, *Akhlak Seorang Muslim*, suntingan dari Muhammad al Ghazali, *Khuluqul Muslim*, (Semarang,: CV Wicaksana, 2006), h. 68. [↑](#footnote-ref-92)
93. Samani,MuchlasdanHariyanto, *Ibid.,* h. 42-43 [↑](#footnote-ref-93)
94. KementerianPendidikanNasional, *DesainInduk Pendidikan Karakter KementerianPendidikan Nasional,* Jakarta. Tahun 2010 [↑](#footnote-ref-94)
95. KementerianPendidikanNasional, *DesainInduk Pendidikan Karakter KementerianPendidikan Nasional,* Jakarta. Tahun 2010 [↑](#footnote-ref-95)
96. Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Etika di Sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), h.30 [↑](#footnote-ref-96)
97. Kemdiknas. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan PendidikanRintisan* (Jakarta: Kemdiknas, Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), h.11. [↑](#footnote-ref-97)
98. Asmani, Jamal Ma’mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h.28. [↑](#footnote-ref-98)
99. Zainal Abidin Bagir, *Itegrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi,* (Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2005), h. 19. [↑](#footnote-ref-99)
100. Abuddin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.182. [↑](#footnote-ref-100)
101. Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 2013), h. 147. [↑](#footnote-ref-101)
102. Thomas Lickona *Educating and Charakter* (Jakarta : Bumi Aksara) hlm. 85 [↑](#footnote-ref-102)
103. *Ibid* [↑](#footnote-ref-103)